

---

**Eksistensi Madrasah Al-Islahiyah Sebagai Wadah Penyebaran Tarekat  
Naqsabandiyah “Budaya Suluk “di Tanah Putih Tanjung Melawan**

**Azru Raihani Satifa Damanik<sup>1</sup>, Yuliantoro<sup>2</sup>, Asyrul Fikri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email : [azru.raihani0398@student.unri.ac.id](mailto:azru.raihani0398@student.unri.ac.id) , [Yuliantoro@lecturer.unri.ac.id](mailto:Yuliantoro@lecturer.unri.ac.id)

[asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id](mailto:asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan mengenai Tarekat Naqsabandiyah dan Budaya Suluk yang ada di Madrasah Al-Islahiyah di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini, kegiatan Bersuluk di lakukan di sebuah surau atau biasa disebut dengan nama Madrasah Al-Islahiyah. Madrasah Al-Islahiyah ini awalnya di pimpin oleh Tuan Khalifah razab yang merupakan mursyid pertamanya yang ditugaskan langsung oleh tuan syekh abdul wahab rokan. Ditahun 1927,dibuat majelis suluk pertama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif diikuti dengan analisis sederhana secara observasi diikuti dengan wawancara dan penunjang dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan mengenalkan kembali Tradisi suluk di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan yang pelaksanaannya di lakukan di Madrasah Al-Islahiyah.

**Kata kunci:** *Tarekat Naqsabandiyah, Suluk, Al-Islahiyah*

**Abstract**

This study describes the Naqsabandiyah Order and Suluk Culture in Madrasah Al-Islahiyah in Tanah Putih Tanjung Melawan District, Rokan Hilir Regency, Riau. In Tanah Putih Tanjung Melawan Subdistrict, the Bersuluk activity is carried out in a surau or commonly referred to as Madrasah Al-Islahiyah. This Al-Islahiyah Madrasa was originally led by Mr. Khalifah Razab who was the first murshid who was assigned directly by Mr. Sheikh Abdul Wahab Rokan. In 1927, the first Suluk Council was created. This study uses research methods. This research is a qualitative research, descriptive approach followed by simple analysis by observation followed by interviews and supporting documentation. This study aims to review and reintroduce the Suluk tradition in Tanah Putih Tanjung Melawan District which is carried out at Madrasah Al-Islahiyah.

**Keywords:** *Naqsabandiyah Order, Suluk, Al-Islahiyah*

**PENDAHULUAN**

Islam dan penyebarannya diberbagai wilayah di nusantara sangat banyak melewati berbagai proses yang menghiasinya. Berbicara mengenai islam di nusantara terkhusus diwilayah Bumi melayu Riau ini dalam lingkup lebih kecilnya yakni di kabupaten rokan hilir.

Dilihat dari sisi historisnya, wilayah di Riau ini memang telah diislamkan sejak ia bergabung dan masuk ke wilayah dari kerajaan Johor, salah satunya ialah kerajaan Melayu. Sehingga jauh sebelum wilayah riau ini di kembangkan menjadi wilayah atau daerah pemukiman oleh Sultan ke-7 daripada kesultanan Johor Abdul Jalil Syah III (1623 – 1677) ini, penduduk setempat dan kerajaan Melayu telah menganut agama islam sejak abad- 13 M. Nah disaat wilayah Riau dibuka dan berkembang sebagai wilayah Pemukiman, masyarakat melayu telah menganut agama islam dan sudah berjalan selama empat abad.

Dapat kita katakan bahwa Riau ini dibangun dan dikembangkan dengan kondisi masyarakatnya telah memeluk dan mengamalkan ajaran agama islam.

Dan hasil pengislaman Riau merupakan kontinum dari proses dan hasil dari pengislaman melayu yang telah terjadi, maka dari berbagai prosesnya dapat kita lihat begitu banyaknya buah- buah dari budaya islam yang telah masak berkat intensitas dan juga manifestasi dari budaya islam yang telah berakulturasi memasuki budaya melayu yang terjadi dalam jangka waktu yang pastinya tidak singkat. Dapat dikatakan bahwasannya sebelum memunculkan budaya yang bernuansa islami buah dari perjuangan keislaman melayu riau, maka terlebih dahulu mereka mengunyah dan menyerap daripada kebudayaan-kebudayaan islam yang berasal dari arab dan juga persia.

Dalam penyebaran islam didalam lingkup nusantara ini juga melewati berbagai proses yang tak kalah panjang dengan berbagai teori yang mengikutinya.

Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab. Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal-muasal Islam di Indonesia dari anak Benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia.

Teori kedua tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajaningrat. Teori ini menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal-muasalnya. Kemudian teori yang ketiga tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Arab. Teori ini sebenarnya merupakan koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Terdapat beberapa para ahli yang menganut teori ini, salah satu diantaranya adalah T.W Arnold. Arnold menyatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Brata-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Masyarakat melayu yang notabenenya memang sudah menganut agama islam dan menjalankan ajaran-ajaran islam. Dan sebagai umat yang beragama pastinya selalu ingin dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya, yakni Allah SWT. Dalam Agama Islam, banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satunya ialah ajaran tarekat.

Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu “al-thariqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya. Dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang Khaliq.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif diikuti dengan analisis sederhana secara observasi diikuti dengan wawancara dan penunjang dokumentasi.

Metode Penelitian Kuantitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kuantitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Dan fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen- elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Muhamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab dengan terperinci suatu permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajarinya semaksimal mungkin suatu kejadian secara individu maupun kelompok sebuah peristiwa. Dalam pelaksanaan penelitian guna mengumpulkan sebuah data, terdapat berbagai rangkaian kegiatan diawali dengan pengumpulan data, kajian literatur, penyusunan, penyelesaian, pengelolaan dan penyajian hasil pengelolaan data yang telah disusun sedemikian rupa. Selanjutnya dalam memperoleh data terkait, terdapat beberapa urutan tahapan yakni Observasi, wawancara, kajian literatur, analisis data dan ditutup dengan pemaparan hasil data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berbicara mengenai masuknya islam dan juga penyebarannya diindonesia, ke tanah melayu dan terkhusus ke kabupaten rokan hilir diikuti dengan adanya penyebaran dan penguatan sebuah tarekat disana. Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu “al-thariqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan selukbeluknya. Dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang Khaliq. Secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai. Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan atau system yang dirancang oleh seorang syeikh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan konsisten, sebab tarekat adalah cara yang tepat dalam melaksanakan syari’at, untuk mencapai jalan menuju terminal haqiqah.

Tarekat menurut pandangan para ulama mutasawwifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah saw, dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama secara bersambung hingga pada masa sekarang ini. Lebih khusus lagi tarekat di kalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara rohaniyah dengan Tuhan.

Menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, tarekat adalah jalan menuju kepada Tuhan dan dapat membawa manusia kebahagiaan dunia dan akhirat. tarekat itu salah satu jalan atau cara keagamaan dalam Islam yang ditempuh oleh seseorang penganutnya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi praktek kehidupan ruhani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang dalam mencari keridhaan-Nya dalam bentuk beribadat. Demikianlah tarekat itu merupakan tindak lanjut dalam perkembangan tasawuf yang kian hari kian banyak jumlah pengikutnya.

Dari semua tarekat yang ada di Dunia Islam, menurut Martin van Bruinessen, tarekat Naqsyabandiyahlah yang paling internasional. Cabangcabangnya terdapat hampir di semua negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, dan Indonesia serta Cina di belahan timur. Tarekat Naqsyabandiyah, hingga sekarang, masih menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di berbagai negara. Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai 2 (dua) karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya. Pertama, ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi, dan kedua, upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat-tarekat sufi lainnya, tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijakan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa. Sebaliknya, tarekat ini melancarkan konfrontasi dengan pelbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan dan pemikiran mereka, dan memandang upaya memperbaiki penguasa sebagai prasyarat memperbaiki masyarakat.

Di Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah kemudian berkembang dalam bentuknya sendiri, sehingga dikenal adanya 2 (dua) versi, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syekh Ismail al-Khalidi di Minangkabau, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Saleh al-Zawawi. Selain itu juga terdapat juga Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan antara Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambasi ( Mekah, 1875 M), salah seorang ulama besar Nusantara, berasal dari Sambas, Kalimantan Barat, yang mengajar di Masjid al-Haram, Mekah.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang sederhana, mudah dalam pelaksanaan. Tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan menjauhi bid'ah, menjauhi diri dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna. Tarekat naqsyabandiyah juga mampu membentuk alam perkembangan spiritual

dengan menunjukkan berbagai tahapan dan kedudukan yang harus dilalui oleh sufi berdasarkan pengalaman dan spritualnya.

Dalam penyebarannya yang sangat luas ini, Tarekat Naqshabandiyah juga sangat berkembang diwilayah Sumatera khususnya di tanah melayu Riau ini.

Seperti diwilayah Rokan hulu yang di sebut sebagai Negeri seribu suluk. Selain itu juga tarekat naqshabandiyah ini turut menyebar diwilayah hilir sungai Rokan yakni diwilayah Rokan Hilir, salah satunya yang terdapat di banyak wilayah nya salah satunya yakni di Kecamatan tanah putih tanjung melawan.

Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah swt atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ihwal (keadaan mental) atau maqam tertentu. Dalam memahami tasawuf, Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik Sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah.

Kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga Husnu al-Suluk berarti kelakuan yang baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal "salaka yasluku" yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Secara garis besar suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, suluk hampir sama dengan tarekat, yakni cara mendekakan diri kepada Tuhan. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis oprasional.

Suluk atau biasa disebut bersuluk ini merupakan sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam atau syariat yang sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam atau hakikat. Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati atau ilahiyah, melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriyah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk menegenal diri dan Tuhan. Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifahnya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari.

Selama melaksanakan Suluk atau Bersuluk, seseorang tidak boleh makan daging, ikan, ayam,dan sebagainya. Dan dilarang bercakap-cakap, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit mungkin, waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berfikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah. semuanya itu dimaksudkan supaya hati bulat tertuju semata-mata kepada Allah. Suluk tidak hanya memiliki satu model, melainkan terdapat beberapa model suluk dalam thariqat ini, seperti Suluk Dzikir,Suluk Riadhah,Suluk Penderitaan, dan Suluk Pengabdian.

Di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini, kegiatan Bersuluk di lakukan di sebuah surau atau biasa disebut dengan nama Madrasah Al-Islahiyah.

Madrasah Al-Islahiyah ini awalnya di pimpin oleh Tuan Khalifah razab yang merupakan mursyid pertamanya yang ditugaskan langsung oleh tuan syekh abdul wahab rokan. Ditahun

1927, dibuat majelis suluk pertama. Bangunan terbuat dari kayu dan masih terjaga hingga sekarang yang mengalami empat kali perbaikan dan perombakan di beberapa sisi bangunannya hingga sampai ke bentuk sekarang ini. Hingga kini Madrasah Al-Islahiyah ini dikelola oleh Khalifah H. Abdurrahman, S.Ag, yang meneruskan ayahnya yakni khalifah H. Muhammad Shaleh atau yang lebih dikenal sebagai khalifah Jamil yang memimpin dari tahun 1954 – 2006 dan fasilitas yang ada itu masih sangat sederhana.

Madrasah Al-Islahiyah sebagai wadah majelis suluk merupakan sebuah bangunan yang fungsinya sebagai musholah sebagai tempat untuk bersuluk atau berkhawat para jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini. Bersuluk dan rumah suluk sudah menjadi budaya lokal masyarakat melayu terkhususnya yang berbalut sejarah penyebaran islam di daerah tersebut. Dan Madrasah Al-Islahiyah ini berlokasi di Kepenghuluhan Mesah, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan.

Dalam Pelaksanaan suluk tersebut di Kepenghuluhan Mesah, kecamatan tanah putih tanjung melawan ini dilaksanakan sesuai dengan nilai- nilai Islam yang ada dalam kebudayaan masyarakat setempat, yakni lebih tepatnya jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, sehingga tradisi suluk tersebut dapat mempunyai fungsi bagi masyarakat yang pelaksanaannya mayoritas memeluk agama Islam. Suluk merupakan salah satu bentuk prosesi keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah Thariqat Naqsyabandiyah, jama'ah thariqat ini meyakini bahwa dengan mengerjakan prosesi Bersuluk, mereka dapat memuaskan kebutuhan rohaninya dan merasa dekat dengan tuhan jika dilakukan dengan khusyuk, ikhlas, dan tertib, para jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah pun sepakat bahwa Bersuluk selain merupakan salah satu ajaran pokok dari Tarekat Naqsyabandiyah Bersuluk juga sangat banyak memiliki faedah bagi para pelakunya baik manfaat untuk jasmani maupun rohani mereka. Akan tetapi, meskipun para jama'ah sepakat dengan hasil dan manfaat dari melakukan prosesi Suluk, alasan dan hal- hal yang melatarbelakangi para jama'ah dalam melakukan prosesi Bersuluk belum tentu sama, terdapat keragaman alasan dari para pelakunya sebelum mereka memutuskan untuk Bersuluk.

Tradisi Suluk dilakukan oleh jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah secara individual akan tetapi dalam proses pelaksanaannya dan setiap tahapannya harus selalu mengikuti arahan dan bimbingan gurunya atau di dalam Tarekat ini seorang guru dikenal dengan istilah Mursyid. Didalam melakukan kegiatan Bersuluk, terdapat didalamnya persyaratan, tahapan-tahapan, adab - adab, tempat, dan yang terpenting sekali adalah seorang guru atau yang lebih dikenal dengan istilah Mursyid. Karena tanpa keikutsertaan seorang Mursyid, maka prosesi Bersuluk tidak dapat terlaksana, karena setiap rangkaian aktivitas yang dilakukan selama Bersuluk harus mengikuti arahan dan bimbingan seorang Mursyid.

Dalam pelaksanaan Suluk ini, para salik atau orang yang melaksakan Suluk ini melaksanakan amalan Suluk sesuai dengan mazhab Tarekat yang dianutnya. Dan Seorang salik harus mempersiapkan fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktivitas "Suluk"serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan Suluk karena Allah Swt. Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab suluk merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan suluk itu sendiri. jika seorang salik tidak disiplin dan tidak ada

keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan suluk yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak memberikan bekas dan pengaruh apapun dalam hatinya. Untuk itu seorang salik harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya.

Dan didalam pelaksanaannya tersebut pastilah banyak yang harus di laksanakan dan dipatuhi oleh para orang-orang yang bersuluk, yaitu :

- Mensucikan niat dari semua karena dan kehendak, seperti jangan karna takut kepada sesuatu atau berharap pujian dari orang lain. Dan jangan bertujuan menjadi khalifah, tetapi hendaklah niat beramal ibadah sematamata, sesuai dengan perintah Allah SWT.
- Tobat dari segala dosa lahir dan batin, dengan diawali mandi tobat.
- Mengekalkan berwudluk, supaya jauh Setan dan Iblis dan dekat dengan Malaikat dan roh-roh.
- Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang diajarkan oleh guru.
- Berkekalan wuquf qalbi (menghilangkan pikiran dari pada segala perasaan).
- Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
- Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain. Jika sudah dilaporkan kepada guru, jangan ditafsirkan dengan sesuatu, sebab menafsirkan sesuatu perasaan atau penglihatan itu, menyalahi adab.
- Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan.
- Terus-menerus mengekalkan ingatan kepada guru, tidak berpisah dalam tilikan untuk selama-lamanya.
- Mengekalkan shalat berjama'ah.
- Hadir terlebih dahulu di tempat berdzikir, sebelum guru tiba, dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
- Jangan bangkit terlebih dahulu dari pada guru pada suatu (upacara) berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majelis, dari lidah semua jama'ah.
- Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri atau secara berjama'ah.
- Jaga dari banyak-banyak berkata-kata, walau sesama jama'ah. Dibolehkan berbicara dengan orang tidak suluk sebanyak 7 kalimat, dan sesama jama'ah suluk sebanyak 14 kalimat.
- Tempat duduk di tempat, jangan keluar melaikan karena udzur.
- Apabila keluar dari tempat hendaklah selubungi tubuh, supaya jangan kena panas matahari atau tiupan angin, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.
- Hendaklah banyak berbaut baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
- Mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku dan keadaan.

- Hendaklah beradab kepada khalifah bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
- Hendaklah memperbanyak sedekah selama suluk, dibandingkan dengan sebelum suluk, supaya segera terbuka hijab.
- Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnah, karena memperbanyak dzikir.

Dan di dalam pelaksanaan Tradisi Suluk di Madrasah al-Islamiyah ini, selain setiap bulan ramadannya terdapat tradisi suluk, juga terdapat aktivitas- aktivitas keagamaan lainnya seperti pengajian disetiap malam jumat, perwiritan ibu-ibu diwilayah sekitaran, Sebagai tempat belajar mengaji anak- anak didaerah sekitaran madrasah al-Islamiyah tersebut.

## **SIMPULAN**

Proses masuknya islam beserta penyebarannya diberbagai wilayah salah satunya di wilayah kabupaten Rokan Hilir melewati berbagai peristiwa yang menghiasinya dan salah satunya diikuti dengan adanya penyebaran dan penguatan sebuah tarekat disana yakni Tarekat Naqsabandiyah. Di Rokan hilir sendiri, masih terdapat rumah atau majelis suluk di beberapa daerahnya salah satunya di Kepenghuluan Mesah kecamatan tanah putih tanjung melawan. Merujuk pada pengertiannya, suluk ini merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam Tarekat. Tarekat ini mengandung arti organisasi ( Tarikat ), dan dari setiap tarekat ini mempunyai syaikh, upacara ritual dan zikir yang berbeda-beda namanya dengan ciri khas tersendiri. Awalnya tarekat ini adalah Tasawuf, lambat laun mengalami perubahan berkembang diberbagai faham dan aliran yang dibawa oleh syaikhnya, dan melembaga membentuk sebuah organisasi bernama Tarikat. Jika seseorang ingin mengikuti dan bergabung dalam Majelis Suluk, maka diharuskan untuk mengambil tarekat terlebih dahulu. Tarekat ini selamanya harus berjalan dan mengacu pada tuntunan Nabi, para sahabat dan Tabi'in. Madrasah Al-Islahiyah sebagai wadah majelis suluk merupakan sebuah bangunan yang fungsinya sebagai musholah sebagai tempat untuk bersuluk atau berkhalwat para jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini. Bersuluk dan rumah suluk sudah menjadi budaya lokal masyarakat melayu terkhususnya yang berbalut sejarah penyebaran islam di daerah tersebut. Madrasah Al-Islahiyah ini awalnya di pimpin oleh Tuan Khalifah razab yang merupakan mursyid pertamanya yang ditugaskan langsung oleh tuan syekh abdul wahab rokan. Ditahun 1927, dibuat majelis suluk pertama. Bangunan terbuat dari kayu dan masih terjaga hingga sekarang yang mengalami empat kali perbaikan dan perombakan di beberapa sisi bangunannya hingga sampai ke bentuk sekarang ini. Hingga kini Madrasah Al-Islahiyah ini dikelola oleh Khalifah H. Abdurrahman, S.Ag, yang meneruskan ayahnya yakni khalifah H. Muhammad Shaleh atau yang lebih dikenal sebagai khalifah Jamil yang memimpin dari tahun 1954 – 2006 dan fasilitas yang ada itu masih sangat sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, R. (2018). *Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nurjannah, R. (2017). *Sejarah pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid, takdir dan tawakal*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Roza, E., & Yasnel, Y. (2016). ISLAMISASI DI RIAU. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 133–164.
- Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1), 131.
- Susanti, I. (2021). *TRADISI SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KECAMATAN MERIGI KELINDANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 1920-2020*. UIN FAS BENGKULU.